

## **BAB II**

### **MANTRA PENGOBATAN MASYARAKAT MELAYU DESA KARIMUNTING (PENDEKATAN SEMIOTIK)**

#### **A. Hakikat Sastra Lisan**

##### **1. Pengertian Sastra Lisan**

Sastra lisan di sebut merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat dan diwariskan secara turun temurun secara lisan sebagai milik bersama. Pertumbuhan dan perkembangan sastra lisan dalam kehidupan masyarakat merupakan perubahan dari gerak dinamis pewarisnya dalam mewariskan nilai budaya leluhur. Baik dari segi kualitas maupun segi kuantitas sastra lisan di Indonesia luar biasa kayanya dan luar biasa ragamnya, melalui sastra lisan, masyarakat dengan kreativitas yang tinggi menyatakan diri dengan menggunakan bahasa yang artistik. Satu di antara bentuk sastra lisan yang di hasilkan secara turun-temurun secara lisan yaitu mantra. Menurut Uli dan Lizawati (2019:3) mengemukakan “sastra lisan adalah sastra yang tersebar dari mulut ke mulut karena pada waktu itu orang belum mengenal huruf. Bentuk sastra lisan ada dua macam yaitu: sastra yang berupa mantra-mantra yang berhubungan dengan kepercayaan terhadap roh-roh nenek moyang. Mantra-mantra itu diucapkan oleh seorang dukun yang bernama pawang”

Sastra lisan adalah bentuk-bentuk kesusastraan atau seni sastra yang diekspresikan secara lisan, tumbuh dan berkembang didalam masyarakat dan diwariskan secara turun temurun dan biasanya menggunakan bahasa daerah. Hal serupa dengan pendapat Hutomo (Emzir dan Rohman 2016:227) sastra lisan mengandung kekayaan nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kreatifitas sastra. Sastra lisan merupakan terjemahan dari bahasa inggris ‘oral literature’ yang bermakna kesusastraan yang mencakup ekspresi kesastraan warga suatu kebudayaan yang penyampaiannya dan penyebarannya disebarkan dan di instrumenkan secara lisan (dari mulut kemulut).

Dimana hanya sebagian kecil saja daerah-daerah di Indonesia yang telah mempunyai tradisi tulis. Bagi yang mengenal tradisi tulis pun tidak atau jarang menggunakannya untuk menulis karya sastra. Sastra pada masa pra-modern itu umumnya disampaikan melalui secara lisan, dan diturun-temurunkan secara lisan pula. Dibeberapa sastra daerah tradisi itu masih tetap berkembang disamping adanya usaha perekaman dan penulisannya.

Sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan turuntemurun melalui dari mulut ke mulut. Sastra lisan merupakan bagian dari tradisi lisan suatu masyarakat. Sejalan dengan pendapat di atas menurut Refiek (2012:54) sastra lisan merupakan bagian dari ffolklor yaitu segala sesuatu yang tercangkup dalam kehidupan kebudayaan rakyat seperti adat-istiadat, kepercayaan, dongeng, dan ungkapan. Hal ini menyebabkan keberadaan sastra lisan bergantung pada masyarakat yang memilikinya dan upaya melestarikan tradisi tersebut. Oleh karena itu, sastra lisan merupakan sastra yang disampaikan secara lisan oleh masyarakat. Keberadaan sastra lisan sekarang tampak lebih dipentingkan oleh masyarakat di Desa jika dibandingkan dengan masyarakat di kota. Salah satu penyebabnya adalah masih banyak masyarakat di desa yang belum bisa membaca dan menulis.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa sastra lisan adalah bagian dari kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat secara lisan dan diakui sebagai milik bersama. Sastra lisan yang terdapat pada masyarakat suku bangsa di Indonesia telah lama ada, bahkan setelah tradisi berkembang, sastra lisan masih bisa dijumpai. Baik dari segi kualitas maupun dari segi kuantitas sastra lisan di Indonesia luar biasa kayanya dan luar biasa ragamnya. Melalui sastra lisan, masyarakat dengan kreatifitas yang tinggi menyatakan diri dengan menggunakan bahasa yang artistik.

Bahkan pada saat sekarang pun, kita masih menjumpai kehidupan sastra lisan terutama yang digelar dalam upacara-upacara adat.

## 2. Fungsi Sastra Lisan

Kesusastraan lisan sebagai sebuah warisan budaya nenek moyang sangat penting untuk dipelajari oleh generasi muda. Walaupun kini sudah berkembang budaya teknologi, kesusastraan lisan seharusnya masih mendapatkan tempat dan posisi yang layak dalam masyarakat. Misalnya dengan penggunaan cerita rakyat untuk bahan cerita animasi kartun yang akhir-akhir ini sudah dilakukan. Sastra lisan mempunyai fungsi ditengah masyarakatnya. Sastra lisan dapat digunakan sebagai alat pengajaran, penyimpanan ilmu masyarakatnya, mulai dari rempah dan obat-obatan, sampai mantra ilmu pada besi untuk membuat senjata api maupun senjata tajam.

Sesudah itu barulah sastra sebagai hiburan. Setiap bentuk sastra lisan sesungguhnya memiliki fungsi tersendiri. Sastra lisan sebagai wahana bagi masyarakat untuk mengaplikasikan kebudayaan mereka juga memiliki beberapa fungsi bagi masyarakat pemiliknya. Fungsi sastra lisan berkaitan dengan aspek sosiologis karya sastra, karena hal ini terkait dengan masyarakat pemilik sastra lisan mempunyai fungsi ditengah masyarakatnya. Fungsi pertama dan utamanya adalah untuk hiburan.

Sastra lisan berfungsi sebagai penunjang perkembangan bahasa lisan, dan sebagai pengungkap alam pikiran serta sikap dan nilai-nilai kebudayaan masyarakat pendukungnya. Berdasarkan di dalam mantra tersebut Menurut Amir (2013:34) “fungsi sastra lisan sebagai hiburan itu membuat masyarakat terhibur dengan penampilan kesenian itu. Bahkan setidaknya secara historis itulah hiburan satu-satunya bagi mereka sehingga masyarakat menghidupkan dan menghidupinya”. Selanjutnya. Menurut Amir (2013:40) “menekankan betapa sastra menyimpan berbagai ilmu, karena sastra berfungsi sebagai sastra pendidikan yang penting bagi masyarakat”. Amir (2013:42)

menyatakan “ada bermacam-macam isi dan bentuk serta fungsi sastra lisan, seperti ilmu, agama, mantra, sejarah, cerita”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi sastra lisan bagi masyarakat pemiliknya tidak dapat dilepaskan dari kegunaannya masing-masing dan sebagai batasan dalam berperilaku dalam kehidupan sosial masyarakat. Pada hasil pemikiran manusia masa lampau yang berisikan tentang kebudayaan suatu suku dan penyebarannya diturunkan secara lisan. Peneliti menyatakan sastra lisan bagi masyarakat melayu di Desa Karimunting Kecamatan Sungai Raya Kepulauan Kabupaten Bengkayang juga memiliki fungsi yaitu, pertama sebagai pengesahan kebudayaan, kedua sebagai sistem kepercayaan, ketiga sebagai alat ritual dalam upacara adat.

### 3. Ciri-ciri Sastra Lisan

Sastra lisan memiliki ciri-ciri yang membedakannya dari sastra lainnya. Menurut Rafiek (2012:153) ciri-ciri sastra lisan adalah sebagai berikut:

(1) Lahir dari masyarakat yang polos, belum melek huruf, dan bersifat sastraonal, (2) Menggambarkan budaya milik kolektif tertentu, yang tidak jelas siapa penciptanya, (3) Lebih menekankan aspek khayalan, ada sindiran, jenaka dan pesan mendidik. Dan sering melukiskan sastra kolektif tertentu.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat divariasikan bahwa fungsi sastra lisan bagi masyarakat pemiliknya tidak dapat dilepaskan dari kegunaan masing-masing, dan sebagai batasan dalam perilaku kehidupan masyarakat yang trikat aturan-aturan yang dapat mendidik masyarakat dan sastra lisan mempunyai bentuk dalam melalui tutur kata dari mulut ke mulut dan suatu generasi berikutnya.

### 4. Jenis-jenis Sastra Lisan

Secara historis jumlah karya sastra bersifat lisan lebih banyak dibanding dengan sastra tulis, berikut jenis-jenis sastra lisan menurut Emzir (2015:237) yang terdiri dari:

a. Pantun

Pantun adalah puisi lama yang terikat oleh syarat-syarat tertentu (jumlah baris, jumlah suku kata, kata, persajakan dan isi), pantun berguna untuk mengutarakan rasa kasih sayang, sedih, gembira. Dalam pantun baris 1 dan 2 dinamakan sampiran diambil dari kekayaan alam: binatang, tumbuhan dan lain-lain. Sedangkan isi pantun berkenaan kepada jiwa pendengarnya, maka pantun itu diterima dengan gembira.

b. Cerita Rakyat

Diartikan sebagai eksepsi budaya suatu masyarakat melalui bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya, seperti agama dan kebudayaan. Adapun ciri-ciri cerita rakyat sebagai berikut:

- (a) Penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan.
- (b) bersifat sastraonal, yakni hidup dalam suatu kebudayaan dalam waktu tidak kurang dari dua generasi.
- (c) bersifat lisan hingga terwujud dalam berbagai generasi,
- (d) bersifat anonim, tidak diketahui penciptanya.
- (e) mempunyai fungsi tertentu dalam masyarakat, misalnya sebagai media pendidikan, pengajaran moral, hiburan dan proses sosial.
- (f) bersifat pralogis, yakni mempunyai logika ilmu pengetahuan.
- (g) bersifat sederhana dan seadanya, terlalu spontan dan kadang kala terlihat kasar, seperti yang terlihat pada anekdot dan sebagai cerita jenaka.

c. Syair

Kata syair berasal dari bahasa Arab “syu’ur” yang artinya perasaan. Syair timbul setelah terjadinya pengaruh kebudayaan Islam. Puisi ini terdiri atas empat baris se bait, berisi nasihat, dongeng dan sebagian besar berisi cerita. Syair kerap hanya mengutamakan isi.

Ciri-ciri syair:

- (a) terdiri atas empat baris.
- (b) tiap baris terdiri atas 4-5 kata (8-12 suku kata).
- (c) persamaan bunyi atau sajak akhir sama dan sempurna.
- (d) tidak ada sampiran dan keempatnya merupakan isi.
- (e) terdiri atas beberapa bait dan tiap bait berhubungan.
- (f) biasanya terdiri atas cerita atau berita.

Sastra jenis puisi berirama yang berasal dari daerah arab dan mempunyai empat ciri, yaitu setiap bait terdiri dari empat baris dan bersajak a-a-a-a, setiap baris mempunyai makna yang saling berkaitan

dengan baris-baris sebelumnya an kebanyakan syair menceritakan kisa yang mengandung nasihat/petuah dan setiap baris terdiri 8-12 suku kata.

#### d. Mantra

Mantra diartikan sebagai susunan kata yang berunsur puisi yang dianggap kekuatan gaib, biasanya diucapkan oleh dukun atau pawang untuk menandingi kekuatan gaib yang lain. Mantra termasuk dalam genre sastra lisan yang populer di masyarakat yaitu, mantra pengobatan, mantra perlindungan diri, mantra pekerjaan dan mantra adat istiadat. Mantra adalah kata-kata yang mengandung hikmat dan kekuatan gaib. Mantra sering diucapkan oleh dkun atau pawang, namun ada juga seorang awam yang mengucapkan. Contoh: ritual saweran sebagai bagian folklore sunda.

## B. Hakikat Folklor

### 1. Pengertian Folklor

Berbicara tentang sastra lisan ataupun folklor, cara langsung kita berbicara tentang kebudayaan. Folklor berasal dari bahasa inggris yaitu kata folk dan lore, folk bearti kebudayaan yang diwariskan turun temurun secara lisan dan lore adalah tradisi. Refiek (2015:51) berpendapat bahwa folklor adalah suatu kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam persi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Folklor merupakan sebagai kebudayaan suatu kolektif yang diwariskan secara turun temurun sehingga mempunyai persi yang berbeda, berikut ini ciri-ciri folklor menurut Refiek (2015:51) yag terdiri dari:

(a)Penyebaran dan pewarisan biasanya dilakukan secara lisan, yaitu disebarkan secara tutur kata dari mulut kemulut. (b) Folklor bersifat tradisional, yaitu disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar. (c) Folklor ada dalam persi-persi bahkan farian-farian berbeda. (d) Folklor bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi atau tidak ada pengarangnya. (e) Folklor biasanya mempunyai

bentuk berpola. (f) Folklor mempunyai kegunaan atau fungsi dalam kehidupan bersama suatu kolektif. (g) Folklor berifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. (h) Folklor menjadi milik bersama dari kolektif tertentu. (i) Folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu sehingga sering kali kelihatannya kasar, terlalu sopan.

## 2. Bentuk-bentuk Folklor

Folklor merupakan yang bentuknya asli secara lisan. Brunvand (rafiek 2015:52) membagi folklor menjadi tiga bagian, yaitu folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan.

- a. Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya murni. Bentuk-bentuk (genre) folklor yang termasuk kedalam kelompok besar ini antara lain: (a) Bahasa rakyat (folk speech) seperti logat, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan. (b) Ungkapan tradisional, seperti pribahasa, pepatah dan pameo. (c) Pertanyaan tradisional, seperti teka-teki. (d) Puisi rakyat, seperti pantun, gurindam dan syair. (e) Cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng, dan Nyanyian rakyat.
- b. Folklor sebagai lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Kepercayaan rakyat, misalnya, yang oleh orang “modern” seringkali disebut takhayul itu, terdiri dari pertanyaan yang bersifat lisan ditambah dengan gerak isyarat yang dianggap mempunyai makna gaib, seperti tanda salip bagi orang kristen khatolik yang dianggap dapat melindungi seseorang dari gangguan hantu, atau ditambah dengan benda material yang dianggap berhasiat untuk melindungi diri atau dapat membawa rezeki, seperti batu-batu permata tertentu.
- c. Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun secara pembuatannya diajarkan secara lisan. Kelompok besar ini dapat dihargai menjadi dua sub kelompok, yakni yang material dan yang bukan material. Bentuk-bentuk folklor yang tergolong material antara lain; arsitektur rakyat (bentuk rumah asli

daerah, bentuk lumbung padi, dan sebagainya), kerajinan tangan rakyat; pakaian dan perhiasan tubuh adat, masakan dan minuman rakyat, dan obat-obatan tradisioanal. Sedangkan yang bukan termasuk materual antara lain: gerak isyarat tradisional (gesture), bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat (kentongan tanda bahaya di Jawa atau bunyi gendang untuk mengiring berita seperti yang dilakukan di Afrika), dan musik rakyat.

### **C. Hakikat Puisi**

#### **1. Puisi**

Bentuk karya puisi adalah bentuk kesusastaan yang paling tertua yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif. Menurut Blair dan Candler (Tarigan, 2015:7) puisi adalah ekspresi dari pengalaman yang bersifat imajinatif, yang hanya bernilai serta berlaku dalam upacara atau pernyataan yang bersifat kemasyarakatan yang diutarakan dengan bahasa, yang memanfaatkan setiap rencana dengan matang dan tepat guna. Ciri utama yang ditemukan dalam puisi adalah bahwa puisi itu ditulis dalam suatu bait, biasanya memiliki persamaan bunyi, adanya kata yang diolah dalam proses diksi yang begitu ketat, dan apabila dibacakan akan terdengar irama yang menandakan keras-lembut (tekanan), tinggi-rendah (nada), dan cepat-lambat atau panjang-pendek (tempo) pembacaan puisi.

Puisi adalah salah satu bentuk kesusastaan yang mengungkapkan Pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa yakni dengan mengkonsentrasikan struktur fisik dan struktur batinnya. Menurut Lecelles (Tarigan, 2015:7) puisi adalah ekspresi yang konkret dan artistik dari pikiran manusia dalam bahasa emosional dan berirama. Artinya pemilihan bahasa itu, terutama aspek diksi, telah melewar seleksi ketat, dipertimbangkan dari berbagai sisi bait yang menyangkut

unsur bunyi, bentuk dan makna yang kesemuanya harus memenuhi persyaratan untuk memperoleh efek keindahan.

Puisi juga diciptakan dalam suasana perasaan yang intens yang menurut pengucapan jiwa yang spontan dan padat. Hal ini serupa dengan pendapat Tarigan (2015:5) puisi adalah peluapan spontan dari perasaan-perasaan yang penuh daya, dia bercikal-bakal dari emosi yang berpadu kembali dalam kedamaian. Dengan demikian, puisi diciptakan dengan berbagai unsur bahasa dan estetika yang saling melengkapi, sehingga puisi terbentuk dengan berbagai makna yang saling bertautan. Pada hakikatnya puisi merupakan gagasan yang dibentuk dengan susunan, penegasan dan gambaran semua materi dan bagian-bagian yang menjadi komponennya untuk disajikan sebagai karya seni.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan salah satu karya sastra yang disusun untuk mengekspresikan perasaan dan emosi pengarang dengan menggunakan kata-kata yang indah. Selain itu, puisi juga mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan imajinasi dalam susunan kata yang berirama.

## 2. Jenis-jenis Puisi

### a. Puisi Lama

Puisi lama merujuk pada jenis puisi yang masuk kedalam kesusastraan lama di Indonesia. Menurut Astika (2014:25) puisi lama mempunyai ciri-ciri yang terkait oleh semacam aturan, mempunyai fungsi sebagai hiburan dan pelengkap upacara adat, bersifat istana sentris, dan bersifat anonim (tidak diketahui penciptanya).

Jenis-jenis puisi lama yaitu, mantra, bidal, pantun, gurindam, syair. Emzir (2015:238) “mantra adalah kata-kata yang mempunyai kekuatan gaib”. Bidal adalah pepatah atau pribahasa sastra melayu

lama yang kebanyakan berisi sendiri, peringatan, nasihat dan sejenisnya.

Yang termasuk dalam kategori bidal adalah:

(1)ungkapan, yaitu kiasan tentang keadaan atau kelakuan yang dinyatakan dengan sepatah atau beberapa patah kata. (2) pribahasa, yaitu kalimat lengkap yang mengungkapkan keadaan atau kelakuan seseorang dengan mengambil perbandingan dengan alam sekitar. (3) taamsil, yaitu seperti perumpamaan tetapi diikuti bagian kalimat yang menjelaskan. (4) barat, yaitu seperti perumpamaan dan tamsil tetapi diikuti bagian yang menjelaskan yang berisi perbandingan dengan alam. (5) pepatah, yaitu kiasan tetapi yang dinyatakan dalam kalimat selesai. (6) pemeo, yaitu ucapan yang terkenal dan diulang-ulang dan berfungsi sebagai semboyan atau pemacu semangat.

Pantun terdiri atas empat baris setiap baitnya terdiri atas 8-12 suku kata setiap barisnya, mempunyai pola a-b-a-b, terdiri atas sampiran dan isi. Gurindam adalah terdiri dari empat baris dalam satu bait, gurindam terdiri dari dua baris dalam satu bait, baris pertama menyatakan sebab dan baris kedua menyatakan akibat. Syair merupakan bentuk puisi lama yang tidak selesai dalam satu bait karena bisa digunakan untuk bercerita.

#### b. Puisi Baru

Puisi baru adalah puisi yang mempunyai bentuk baru yang berbeda dari puisi lama. Menurut santoso (2013:123) ciri-ciri puisi baru antara lain sebagai berikut:

(1)bentuknya rapi, simentris. (2) mempunyai persajakan akhir yang teratur. (3) banyak mempergunakan pola sajak pantun dan syair meskipun ada pola yang lain. (4) sebagian besar puisi empat seuntai. (5) tiap-tiap barisnya atas dari sebuah kesatuan sintaksis. (6) tiap gatranya terdiri atas dua kata (sebagian besar): 45 suku kata.

### 3. Struktur Puisi

Sebuah puisi dalam sebuah struktur yang sebagian dari unsur-unsur pembangun. Unsur-unsur tersebut saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Unsur-unsur tersebut bersifat fungsional dalam kesatuannya

dan juga bersifat fungsional terhadap unsur lainnya. “Pada pokoknya puisi dibangun oleh dua unsur pokok, yakni unsur struktur fisik dan struktur batin”. Menurut Waluyo (2010:32). Bentuk fisik bentuk batin merupakan kesatuan yang bulat dan utuh tidak dapat dipisahkan dan merupakan kesatuan yang padu. Unsur-unsur puisi tidaklah berdiri sendiri-sendiri, tetapi merupakan sebuah struktur.

#### a. Struktur Fisik Puisi

Struktur fisik puisi adalah medium pengungkapan struktur batin puisi. Struktur fisik puisi terdiri atas baris-baris puisis yang bersamaan membangun bait-bait puisi. Struktur fisik puisi adalah unsur pembangun puisi yang bersifat fisik atau nampak dalam bentuk susunan kata-katanya. Menurut Waluyo (2010:32) struktur fisik puisis terdiri atas “diksi, pengimajian, kata konkret, majas, verivikasi, dan tipografi puisi. Majas terdiri atas lambang dan kiasan, sedangkan verifikasi terdiri atas rima, ritma, dan metrum.

#### b. Struktur Batin Puisi

Struktur batin puisi adalah unsur pembangun puisi yang tidak tampak langsung dalam penulisan kata-katanya, struktur batin puisi meliputi tema, perasaan, nada atau sikap penyair terhadap pembaca dan amanat. Menurut Waluyo (2010:119) “struktur batin puisi mengungkapkan apa yang hendak dikemukakan oleh penyair dengan perasaan dan suasana jiwanya”.

### **D. Hakikat Mantra**

#### 1. Pengertian Mantra

Pada dasarnya mantra adalah jenis puisi lama. Hanya karena perkembangan puisi yang semakin pesat, maka kemudian tercipta beberapa ragam bentuk dan isi puisi yang berbeda. Adapun menurut Uli dan Lizawati (2019:4) mengemukakan “mantra adalah puisi tua yang keberadaannya dalam masyarakat melayu bukan sebagai karya sastra melainkan lebih banyak berkaitan dengan adat dan kepercayaan

(berhubungan dengan hal-hal yang bersifat magis). Secara umum mantra dapat diartikan sebagai susunan kata yang berunsur puisi (seperti rima dan irama) yang dianggap mengandung kekuatan gaib, biasanya diucapkan oleh dukun atau pawang untuk menandingi kekuatan gaib. Hal serupa dengan pendapat Kustiawan (2011:27) mengemukakan “mantra adalah ucapan-ucapan yang dianggap memiliki kekuatan gaib”. Keberadaan mantra dalam masyarakat melayu pada mulanya bukan sebagai karya sastra, melainkan lebih banyak berkaitan dengan adat dan kepercayaan. Mantra tersebut digunakan dan sekaligus mempunyai berbagai macam fungsi, baik untuk keperluan kebaikan maupun kejahatan.

Mantra juga dikenal masyarakat Indonesia sebagai pelafalan Untuk maksud dan tujuan tertentu (maksud baik dan maksud kurang baik). Gubahan bahasa dalam mantra itu mempunyai seni kata yang khas pula. Kata-katanya dipilih secermat-cermatnya, kalimatnya tersusun rapi, begitu pula dengan iramanya. Dengan struktur kalimat demikian rupa, ia tidak hanya menciptakan kombinasi bunyi yang mengandung sugesti, tetapi juga menghasilkan struktur makna yang magis dan regius isinya dipertimbangkan sedalam-dalamnya, banyak orang meyakini bahwa puisi tertua adalah mantra. Menurut Emzir dan Rohman (2016:237) mengemukakan bahwa “mantra adalah kata-kata yang mengandung hikmat dan kekuatan gaib”. Setiap daerah di Indonesia umumnya memiliki mantra, biasanya mantra di daerah menggunakan bahasa daerah masing-masing. Masing-masing mantra lain-lain kegunaannya dan khasiatnya. Misalnya mantra untuk mengobati orang sakit, mantra untuk mengguna-guna orang, mantra penunduk, mantra pengasih, dan lain-lain.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa mantra merupakan puisi lama yang kata-kata atau kalimatnya mengandung kekuatan gaib. Dan mantra juga dipercaya bisa

menyembuhkan penyakit dan mendatangkan bahaya bagi pemakai mantra.

## 2. Ciri-ciri Mantra

Mantra adalah ucapan-ucapan yang dianggap memiliki kekuatan gaib. Mantra sebagai bentuk kesusastraan daerah, mantra memiliki ciri-ciri yang membedakan dengan bentuk puisi lainnya sebagai berikut:

(a) mantra terdiri atas beberapa rangkaian kata yang memiliki irama. (b) isi dari mantra berhubungan dengan kekuatan gaib. (c) berbentuk puisi yang isi dan konsepnya menggabungkan kepercayaan masyarakat suatu masyarakat pada situ. (d) mantra dibuat dan diamalkan untuk tujuan tertentu. (e) mantra didapatkan dari cara gaib, seperti keturunan atau mimpi juga bisa diwarisi dari perguruan yang diikuti. (f) mantra mengandung rayuan dan perintah. (g) mantra memakai kesatuan dan pengucapan. (h) mantra adalah sesuatu yang utuh dan tidak bisa dipahami melalui seiap bagiannya. (i) pada sebuah mantra terdapat kecenderungan eoterik atau khusus pada setiap kata-katanya. (j) mantra mementingkan keindahan permainan bunyi.

Menurut Amir (2013:167) “mantra didasarkan seseorang pada tempat tertentu, yaitu:

(a) teksnya juga sudah tertentu. (b) lafalnya tidak jelas. (c) kekuatan magis implisit di dalamnya. (d) ada akibat riil atas pelaksanaannya

## 3. Jenis-jenis Mantra

Masyarakat pada zaman dahulu mempercayai bahwa untuk memanjatkan doa kepada Tuhan diperlukan kata-kata yang mengandung kekuatan gaib. Sehingga mereka membuat mantra. Mantra yang digunakan sebagai media untuk menghubungkan dunia nyata dan dunia gaib, sehingga diperlukan proses pembacaan secara konsentrasi dan mengucapkan mantra tersebut adalah orang-orang terpilih seperti dukun. Mantra digunakan atas dasar keperluan, misalnya ada yang berbuat baik dan tidak baik, untuk kesembuhan seseorang dari suatu penyakit biasa menggunakan mantra pengobatan yang dilakukan oleh dukun untuk memanjatkan doa agar terbebas dan terhindar dari

gangguan penyakit. Menurut Soedjijono (2017:22) mengemukakan bahwa jenis-jenis mantra dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Mantra Pengobatan

Mantra pengobatan merupakan jenis mantra yang digunakan untuk alat media pengobatan dengan cara membacakan mantranya. Menurut Anita (2016:14) mantra pengobatan adalah mantra yang digunakan sebagai alat atau media pengobatan dengan cara dibacakan mantranya.

b. Mantra penjaga diri

Mantra penjagaan diri yang dimaksud pada pemahaman orang melayu pematang adalah doa-doa yang didalamnya mengandung nilai-nilai pengharapan, agar kiranya membaca doa tersebut turun penjagaan dari Tuhan. Menurut Anita (2016:14) mantra penjagaan diri adalah mantra yang mengandung nilai-nilai pengharapan agar kiranya agar membaca doa tersebut turun penjagaan dari Tuhan. Dalam hal ini, pemilik mantra mengharapkan dengan penjagaan Tuhan, maka si peminta doa akan terhindar dari segala musibah, baik yang timbul oleh alam, makhluk, maupun cobaan dari Tuhan.

c. Mantra kekebalan

mantra kekebalan adalah mantra yang dapat membuat tubuh menjadi kuat. Menurut barokah (2017:10) mantra kekebalan adalah mantra yang menimbulkan kekuatan, kemampuan, kebiasaan, ketepatan yang ada pada alam dan makhluk. Mantra ini juga tergolong mantra putih, tetapi memiliki roh yang panas.

d. Mantra sihir

Mantra sihir merupakan mantra yang diyakini oleh masyarakat melayu pematang sebagai mantra sesat. Menurut Anita(2016:14) mantra sihir adalah mantra yang mengandung kekuatan atau meminta pertolongan kepada makhluk halus, dalam hal ini adalah jin atau iblis. Mantra sihir memiliki persyaratan atau perjanjian-perjanjian yang dianggap keluar dari peraturan agama.

#### e. Mantra Pengasih

Mantra pengasih adalah mantra yang digunakan untuk membuat orang-orang suka kepada kita. Menurut Anita (2016:14) mantra pengasih merupakan mantra yang digunakan oleh seseorang bagaimana caranya disukai orang banyak, suaminya, mertuanya, atau di sayangi oleh anak-anaknya dan bisa juga digunakan agar bagaimana disenangi oleh atasan atau oleh guru dosen.

### E. Pendekatan Semiotik

#### 1. Pengertian Semiotik

Semiotik adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda secara sistematis yang terdapat dalam karya sastra. Menurut Teeuw (2015:38) mengemukakan bahwa “semiotik atau semiologi sebagai ilmu tanda menjadi makin luas bidangnya, karena melingkupi tidak hanya ilmu bahasa dan sastra tetapi juga aspek atau pendekatan tertentu dalam ilmu seni (estetika), antropologi budaya, filsafat, dan lain lagi”. Colbey (Rusmana 2014:19) “menyatakan, kata dasar semiotik dapat pula diambil dari kata seme (Yunani) yang berarti “penafsiran tanda”. Wiryaatmadja (Rusmana 2014:23) yang mendefinisikan semiotik sebagai ilmu yang mengkaji kehidupan tanda dalam makna yang luas dalam masyarakat, baik lugas (literal) maupun kias (figuratif), baik menggunakan bahasa maupun nonbahasa.

Pendekatan semiotik sebuah pendekatan yang memiliki sistem sendiri, berupa sistem tanda. Hal serupa dengan pendapat Pradopo (2013:119 “semiotik (semiotika) adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti”. Berdasarkan pendapat Zoest (Santoso, 2013:4) “Semiotika adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengan cara berfungsinya, hubungannya, dengan tanda-

tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya”. Secara etimologis, semiotika disebut sebagai ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda merupakan basis dari komunikasi, dengan perantara tanda-tanda, manusia dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya.

Semiotika adalah ilmu atau metode untuk mengkaji tanda. Menurut Hoed (Widianto, R dkk, 2015:3) mengemukakan bahwa semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda (sign) dalam kehidupan manusia. Sejalan dengan pendapat Sahid (2016:2) bahwa semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu tentang tanda dan system tanda”. Selain itu, tokoh lain juga memberikan definisi semiotik adalah Eco (Emzir dn Rohman, 2016:51) mengemukakan semiotik berhubungan dengan segala hal yang dianggap sebagai tanda. Semiotik menyangkut tidak hanya mengenai apa yang diungkapkan oleh tanda-tanda didalam ucapan sehari-hari, tetapi lebih kepada apa yang berada dibalik sesuatu yang lain. Artinya, semiotik itu bisa berupa kata, image, bunyi, gerak tubuh atau bahasa tubuh, dan benda. Semiotik terkait dengan ‘pemaknaan’ dan bisa ditampilkan dalam berbagai bentuk dan yang sudah pasti adalah ‘teks’ dan ‘media’. Sebuah teks dapat dinyatakan dalam banyak media dan bisa saja berupa verbal, non verbal atau kebudayaan. Kata ‘teks’ itu sendiri biasanya mengandung sebuah pesan yang dituangkan dalam berbagai bentuk (misalnya tulisan, rekaman video atau audio yang dibentuk dan di interpresentasikan) sesuai dengan konvensi-konvensi yang berlaku pada masing-masing ragam dan didalam media komunikasi.

Dalam mengerjakan teori semiotikanya, Charles Sandres Pierce memusatkan perhatian untuk mempelajari bagaimana fungsinya tanda-tanda pada umumnya Pierce (Faruk 2014:93) mengemukakan bahwa “penanda adalah suatu yang bagi seseorang menjadi wakil dan suatu yang lain atas dasar tertentu”. Penanda disebut sebagai representamen, sesuatu lain yang disebut *objek*, seseorang disebut *interpretan*,

sedangkan dasar disebut *ground* hubungan antara ke empat hal itu menentukan kodrat yang tepat dari suatu proses semiotik dan sekaligus dapat digunakan untuk menentukan jenis-jenis tanda.

Jenis-jenis tanda yang di identifikasikan oleh Peirce ini yaitu, ikon, indeks, dan simbol:

a. Ikon

Ikon adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan ada hubungan yang bersifat alamiah, yaitu penanda sama dengan petandanya, misalnya gambar, potret, atau patung. Ikon Bisa juga dikatakan sebagai tanda yang memiliki ciri-ciri sama apa yang dimaksudkan. Ikon tidak memerlukan kesepakatan dalam memaknainya. Ikon bukan hanya berupa gambar yang disederhanakan, namun setiap gambar yang memiliki objek yang dipresentasikan. Ikon adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah antara penanda dan petandanya hubungan itu adalah hubungan persamaan, misalnya gambar kuda sebagai penanda yang menandai kuda (petanda) sebagai artinya.

Ikon merupakan tanda yang mirip dengan objek yang diwakilinya berdasarkan menurut Santoso (2013:5) ikon atau tanda merupakan bagian dari ilmu semiotika yang menandai sesuatu hal atau keadaan untuk menerangkan atau memberitahukan objek kepada subjek. Dalam hal ini, tanda selalu menunjukkan pada sesuatu hal yang nyata misalnya, benda, kejadian, tulisan, bahasa, tindakan, peristiwa, dan bentuk-bentuk tanda yang lain. Menurut Pierce (Santoso, 2013:13) ikon merupakan sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang serupa dengan bentuk objeknya (terlihat pada gambar atau lukisan). Selanjutnya Faruk (2012:94) hubungan itu adalah hubungan persamaan “ikon berdasarkan hubungan antara ketiga teori tanda di atas dengan dasar kemiripan atau similaritas”. Menurut Rusmana (2014:113) mengatakan pada ikon terdapat kesamaan yang tinggi antara yang

diajukan sebagai penanda dan yang diterima oleh pembaca sebagai hasil petandanya. Sebuah tanda bersifat ikonik apabila terdapat kemiripan (resemblance) antara tanda dan hal yang mewakilinya. Hubungan antara tanda dan objeknya terwujud sebagai “kesesuaian” rupa yang terungkap oleh tanda dan dapat dikenali oleh penerimaannya. Ikon bagian semiotika yang menandai suatu hal keadaan untuk menerangkan atau objek kepada subjek lebih lanjut Sobur (2018:158) mengatakan, ikon adalah suatu benda fisik (dua atau tiga dimensi) yang menyerupai apa yang direpresentasikannya. Representasi ini ditandai dengan kemiripan. 24 Misalnya, foto Megawati adalah ikon Megawati.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa ikon merupakan suatu tanda yang mirip dengan objek yang di wakilinya. Dapat pula dikatakan sebagai tanda memiliki ciri-ciri yang sama dengan apa yang dimaksudkan.

#### b. Indeks

Indeks adalah tanda yang menunjukkan hubungan kuasi (sebab-akibat) antara penanda dan petandanya, misalnya asap menandai api, alat penanda angin menunjukkan arah angin, dan sebagainya. Lebih lanjut Santoso (2013:15) berpendapat bahwa dalam indeks hubungan antara tanda sebagai penanda dan petandanya yang memiliki sifat-sifat nyata, bertata urut, musabab, dan selalu mengisyarat sesuatu”.

Indeks merupakan sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan petandanya, Peirce (Santoso, 2013:13). Menurut Faruk (2012:94) indeks merupakan tanda yang selalu menunjuk kepada konsep mengenal objek tertentu atas dasar hubungan kausalitas atau kontiguitas.

Berbeda dengan Sobur (2018:159) menyatakan, indeks adalah tanda yang hadir secara asosiatif akibat terdapatnya hubungan ciri acuan yang sifatnya tetap. Kata *rokok*, misalnya,

memiliki indeks asap. Hubungan indeksikal antara *rokok* dengan *asap* terjadi karena terdapatnya hubungan ciri yang bersifat tetap antara '*rokok*' dengan '*asap*'. Kata-kata yang memiliki hubungan indeksikal masing-masing memiliki ciri utama secara individual

Jadi, dari pemaparan di atas dapat disimpulkan, bahwa indeks merupakan tanda yang menunjukkan adanya hubungan sebab-akibat dan alamiah antara penanda dan petanda. Seperti asap yang merupakan tanda alamiah dari api.

#### c. Simbol

Simbol berasal<sup>6</sup> dari bahasa latin *syimbillicum* yang berarti tanda untuk mengartikan sesuatu. Istilah simbol dapat diartikan sebagai lambang yang mengacu pada objek tertentu diluar lambang itu. Kata sebagai lambang kebahasaan yang ada dalam dunia penafsiran memakai bahasa pada dasarnya adalah simbol. Makna yang muncul dalam simbol memerlukan kesepakatan bersama (konvensi). Simbol atau lambang adalah sesuatu hal atau keadaan yang membimbing pemahaman subjek kepada objek. Hubungan antara subjek dan objek terselip adanya pengertian sertaan. Menurut Rusmana (2014:41). Lambang selalu dikaitkan dengan adanya tanda-tanda yang sudah diberi sifat-sifat kultural, situasional, dan kondisional. Menurut Zoest (Sobur, 2015:126) simbol adalah sebuah tanda dimana hubungan antara signifer dan signified semata-mata adalah masalah konvensi, kesepakatan atau peraturan.

Simbol adalah tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya. Hubungan bersifat semau-maunya (*arbirter*) arti tanda tersebut ditemukan oleh konvensi, peraturan, atau perjanjian disepakati bersama. Menurut Peirce (Santoso, 2013:13) simbol merupakan sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang oleh kaidah secara konvensi telah lazim digunakan dalam masyarakat.

Perbedaan antara simbol, indeks, dan ikon yaitu simbol adalah tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya, hubungan bersifat arbitrer (semau-maunya), ikon adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara penanda dan petandanya, sedangkan indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petandanya yang bersifat kausal dan hubungan alamiah.

Contoh simbol:

- 1) Simbol adalah tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya, hubungan bersifat arbitrer atau semau-maunya. Contoh; ibu merupakan simbol orang yang telah melahirkan kita.
- 2) Simbol adalah tanda yang memiliki hubungan makna dengan orang yang ditandakan bersifat arbitrer, sesuai dengan konvensi suatu lingkungan sosial tertentu. Contohnya; bendera kuning sebagai simbol ada kematian.
- 3) Simbol adalah tanda yang sudah ada aturan dan kesepakatan yang dipatuhi secara bersama. Contohnya; warna merah pada lampu lalu lintas sebagai simbol tanda berhenti, adat istiadat, gambar wanita atau pria yang biasanya berada di depan toilet.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa simbol merupakan tanda yang mengartikan sesuatu. Simbol juga diartikan sebagai lambang yang mengacu pada objek tertentu berdasarkan konvensi, peraturan, atau perjanjian yang di sepakati bersama. Simbol muncul karena kebutuhan manusia dalam hal komunikasi.

#### **A. Masyarakat Melayu Desa Karimunting**

Daerah yang menjadi tempat penelitian adalah di masyarakat melayu Desa Karimunting Kecamatan Sungai Raya Kepulauan Kabupaten

Bengkayang Kalimantan Barat. Kabupaten Bengkayang luas wilayah Kabupaten Bengkayang memiliki luas 5.396,30 km. Desa Karimunting merupakan satu diantara sekian banyak desa yang ada di Kecamatan Sungai Raya Kepulauan Kabupaten Bengkayang. Kecamatan Sungai Raya Kepulauan merupakan sebuah Kecamatan yang luas daerahnya. Untuk sampai ke daerah ini bisa melewati akses penyeberangan, bisa juga melewati akses darat. Secara administratif wilayah Kecamatan Sungai Raya Kepulauan Kabupaten Bengkayang berbatasan dengan

Bagian Utara : berbatasan dengan Serawak-Malaysia Timur Dan  
Kabupaten Sambas

Bagian Selatan : berbatasan dengan Kabupaten Mempawah

Bagian Barat : berbatasan dengan Laut Natuna dan Kota Singkawang

Bagian Timur : berbatasan dengan Kabupaten Sanggau dan  
Kabupaten Landak

Jumlah penduduk Desa Karimunting 9.511 jiwa. Mata dan pencaharian masyarakat Melayu Desa Karimunting adalah Nelayan, Petani, Pegawai Negeri, dan Buruh. Selain itu, masyarakat Karimunting seperti suku Melayu, Tionghua, Madura, Batak, Dayak, Buton Bugis, dengan agama anutan anantara lain Islam, Katolik, Budha, Konghuchu dan Protestan. Berbagai di Masyarakat Karimunting Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Bengkayang.

## **B. Penelitian Relevan**

Penelitian ini mengenai Analisis Mantra Pengobatan Masyarakat Melayu Desa Karimunting Kecamatan Sungai Raya Kepulauan Kabupaten Bengkayang (Pendekatan Semiotik). Berdasarkan tinjauan peneliti, ditemukan tiga penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Pertama penelitian terhadap semiotik pernah dilakukan oleh Nita Marianda 2016 dengan judul “Analisis Kajian Semiotik Mantra Pengasih Desa Mentuda Kecamatan Lingga Kabupaten Lingga”. Adapun hasil yang

dilakukan Nita Marianda yaitu (1) ikon pada mantra pengasih ada tiga puluh delapan data. (2) indeks pada mantra pengasih berjumlah dua puluh lima data. (3) simbol pada mantra pengasih berjumlah sepuluh data.

Perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Nita Marinda (2016) yaitu terletak pada objek penelitian. Nita Marinda menggunakan mantra pengasih sebagai objek yang diteliti, sedangkan peneliti menggunakan objek mantra Pengobatan. Persamaan yang terdapat pada penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan saudari Nita Marinda adalah sama membahas tentang semiotik membahas indeks, ikon dan simbol. Hasil analisis penelitian saudari Nita Marinda yaitu membahas ikon, indek, simbol dalam analisis Mantra Pengasih Desa Mentuda Kecamatan Lingga Kabupaten Lingga yang dilakukan dalam mantra yang tentang mengkaji tentang semiotik dan sama sama menggunakan sub fokus yang membahas ikon, indek, simbol di dalam mantra tersebut. Kedua, penelitian semiotik dilakukan oleh Ahyatul Mujeria merupakan mahasiswa IKIP PGRI Pontianak pada tahun 2015 dengan judul “Analisis Semiotik dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar”.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Ahyatul Mujeria dengan peneliti yaitu terletak pada objek penelitian. Ahyatul Mujeria menggunakan Novel sebagai objek penelitian sedangkan peneliti menggunakan objek mantra sebagai objek penelitian dan sama-sama menganalisis berdasarkan kajian semiotik. Persamaan yang terdapat pada penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan saudari Ahyatul Mujeria adalah sama membahas tentang ikon, indeks, simbol. Hasil penelitian saudari Ahyatul Mujeria yaitu (1) ikon yang terdapat pada Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar berjumlah empat puluh kutipan. (2) indeks yang terdapat pada Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar berjumlah dua puluh kutipan. (3) simbol yang terdapat pada Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar berjumlah dua puluh satu kutipan.

Ketiga, penelitian semiotik di lakukan oleh Ani Diana merupakan mahasiswa STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung dengan judul “Kajian Semiotik Pada Kumpulan Cerpen Sekuntum Mawar Di Depan Pintu Karya M. Arman A.Z”. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Ani Diana dengan penulis yaitu terletak pada objek penelitian. Ani Diana menggunakan Cerpen sebagai objek penelitian sedangkan penelitian menggunakan objek mantra sebagai objek penelitian. Persamaan yang terdapat pada penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan saudari Ani Diana adalah sama-sama membahas tentang semiotik. Hasil analisis penelitian saudari Ani Diana yaitu membahas (1) ikon yang terdapat pada kumpulan Cerpen Sekuntum Mawar Di Depan Pintu Karya M. Arman A.Z berjumlah tiga puluh satu data. (2) indeks yang terdapat Pada Kumpulan Cerpen Sekuntum Mawar Di Depan Pintu Karya M. Arman A.Z berjumlah sembilan belas data. (3) simbol yang terdapat Pada Kumpulan Cerpen Sekuntum Mawar Di Depan Pintu Karya M. Arman A.Z berjumlah empat puluh lima data.